

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional pada hakikatnya merupakan pembangunan masyarakat seutuhnya. Yang mengutamakan suatu kemajuan. Adapun suatu bangsa tidak akan terlepas dari kemajuan pribadi seseorang. Dengan kata lain karakter suatu bangsa akan ditentukan oleh pribadi putra putri bangsanya pula.

Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satu upaya yang paling mendasar dalam rangka mengembangkan potensi bangsa adalah melalui pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan bangsa, mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, handal dan mandiri.

Setiap anak-anak dan orang dewasa mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan pasal 31 ayat 1 dalam Undang-undang 1945 yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Hal ini sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 28 yang menyatakan termasuk anak-anak berhak mendapatkan pendidikan baik itu formal, informal atau nonformal.

Melalui pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa keterampilan berolah pekerti, manusia juga memperoleh wawasan baru yang akan banyak membantu harkat hidup mereka baik sebagai pribadi maupun sebagai anak dari suatu bangsa.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara.

Adapun mengenai jalur, jenjang dan pendidikan itu sendiri terdapat dalam sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 13, 14, 15 ayat 1 menyatakan bahwa

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi, jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.

Dilihat dari jalur, jenjang dan jenis pendidikan tersebut diatas, jelas bahwa pendidikan sekolah berperan dilingkungan sekolah, sedangkan pendidikan luar sekolah diselenggarakan tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Menurut Sistem Pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa

Pendidikan Nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pasal diatas menyebutkan bahwa pendidikan nonformal memiliki program pendidikan yang salah satunya pendidikan anak usia dini yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.



Pendidikan nonformal mempunyai peranan penting dalam lingkungan keluarga yaitu pendidikan nonformal memberikan pembelajaran kepada orang tua dalam mendidik anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pelayanan dan pembinaan bagi anak usia 0 – 6 tahun yang dilakukan secara terpadu dan menyeluruh, mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan gizi. Seluruh aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Pernyataan diatas dipertegas kembali oleh beberapa ahli bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia prasekolah dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini, sehingga mereka dapat berkembang secara wajar sebagai anak. Hal ini berarti tujuan pendidikan anak usia ini bukan hanya agar anak lebih siap belajar ditingkat Sekolah Dasar (SD), melainkan juga lebih penting lagi adalah agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan intelektual, sosial dan emosional sesuai dengan tingkat usianya.

Salah satu bentuk program pendidikan anak usia dini diantaranya kelompok bermain, dimana kelompok bermain tersebut merupakan suatu wadah kegiatan pembelajaran anak sejak dini yang pada dasarnya menanamkan kebiasaan dan menerapkan pendidikan pada anak sangat tepat apabila dimulai sejak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan lembaga-lembaga layanan pendidikan prasekolah seperti penitipan anak, kelompok bermain (play group) dan taman kanak-kanak (TK)

Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1990 menyatakan bahwa: “Kelompok bermain adalah salah satu bentuk usaha penyejahteraan anak dengan mengutamakan kegiatan bermain, yang juga menyelenggarakan pendidikan prasekolah bagi anak usia 3 tahun sampai memasuki pendidikan dasar ”

Pendidikan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pengembangan diri anak. Pendidikan dalam hal ini dipahami sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh seorang pendidik atau pengasuh anak guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, atau mencapai kondisi yang lebih baik bagi anak. Segala perilaku dan stimulasi yang diterima anak akan berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan dirinya, baik disengaja maupun tidak.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Hal ini sesuai dengan hak anak, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa “Setiap anak berhak untuk hidup,

tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Salah satu implementasi dari hak tersebut adalah setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Melalui pembelajaran inilah anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik melalui pembelajaran di kelompok bermain atau pembelajaran di rumah. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Pernyataan tersebut lebih diperkuat oleh pendapat Smith (1982) dalam D. Sudjana (1991 : 6) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah upaya untuk membantu masyarakat (peserta didik) agar mereka belajar tidak sembarang belajar melainkan untuk mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan bahwa memajukan kehidupannya.”

Pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan di kelompok bermain atau juga dapat dilakukan di rumah. Apabila anak telah masuk kegiatan kelompok bermain (play group), orang tua adalah mitra kerja utama bagi tutor. Bahkan sebagai orang tua mereka mempunyai berbagai peran pilihan yaitu; orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan, orang tua sebagai anggota tim kerjasama tutor-orang tua. Dalam peran-peran

tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Pembelajaran anak usia dini tidak lepas dari peran orang tua, sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Melalui orang tua anak-anak belajar kehidupan, dan melalui orang tua anak belajar mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Anak dapat hidup karena pemeliharaan dan dukungan orang tua.

Secara kuantitas jumlah jam belajar anak di sekolah pada umumnya lebih sedikit dari pada anak berada di rumah. Oleh karena itu sekeras apapun usaha yang dilakukan Yayasan Kelompok Bermain tidak akan efektif tanpa dukungan orang tua. Artinya pembelajaran yang dilakukan di sekolah tidak akan berhasil jika tidak didukung dengan pembelajaran di rumah, dan hasilnya pun tidak akan optimal. Maka dari itu selain belajar di sekolah dengan bimbingan dari guru, orang tua seharusnya memberikan pembelajaran di rumah sesuai dengan karakteristik anak. Dan juga orang tua mempunyai hak untuk mengetahui kemajuan pendidikan anaknya. Guru atau tutor sebaiknya selalu berespon terhadap rasa ingin tahu orang tua terhadap perkembangan anaknya. Sebaiknya antara guru atau tutor terjalin komunikasi yang timbal balik. Komunikasi efektif menuntut baik orang tua maupun tutor mengirimkan dan menerima keterangan tentang anak.

Berdasarkan definisi ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain yaitu sumber, pesan, media atau saluran, penerima dan efek. Buku penghubung salah satu contoh dari unsur komunikasi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana, M.A.,Ph.D (2003 : 64)

bahwa :

Saluran atau media merujuk pada cara penyajian pesan: apakah langsung (tatap muka) atau lewat media cetak (surat kabar,majalah atau media elektronik) surat pribadi, telepon,selabaran, overhead projector (OHP), sistem suara (sound system) multimedia, semua itu dapat dikategorikan sebagai saluran atau media komunikasi.

Menurut Anderson (1976) dalam B. K. Amal (2006) mengelompokan media cetak menjadi buku teks terprogram, buku pegangan/manual, dan buku tugas. Maka buku penghubung dapat dikelompokkan kedalam buku tugas, karena buku tersebut diisi oleh kedua belah pihak yaitu tutor dan orang tua.

Buku penghubung merupakan media komunikasi untuk saling bertukar informasi. Fungsi buku penghubung yaitu sebagai laporan catatan anak. Buku penghubung terdiri atas catatan kagiatan sehari-hari anak di sekolah, dan catatan perkembangan anak setiap harinya. Maka dari itu buku penghubung harus selalu diisi oleh kedua belah pihak yaitu tutor dan orang tua.

Taman Bermain Firdaus Percikan Iman (TBFPI) merupakan salah satu kelompok bermain yang mempunyai buku penghubung sebagai media komunikasi antara tutor dengan orang tua. TBFPI selalu menggunakan buku penghubung sejak berdirinya TBFPI sampai sekarang. Karena Buku penghubung dibuat agar komunikasi antara tutor dengan orang tua menjadi lancar dan dapat mengatasi hambatan geografis dan waktu.

Akan tetapi orang tua kurang memahami arti pentingnya buku penghubung, sehingga mereka jarang sekali mengisi buku penghubung tersebut. Sehingga terdapat dua kemungkinan yang terjadi, mengapa orang tua jarang

mengisi buku penghubung tersebut. Pertama dikarenakan oleh kesibukan pekerjaan orang tua. Kesibukan setiap orang tua dari warga belajar berbeda-beda, tergantung jenis pekerjaan mereka. Kedua dikarenakan orang tua malas menulis, karena menurut mereka lebih baik menanyakan langsung kepada tutor daripada harus menulis di buku penghubung.

Sehubungan dengan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil topik mengenai penggunaan buku penghubung sebagai media komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini (studi deskriptif pada Taman Bermain Firdaus Percikan Iman).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Terbatasnya pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap buku penghubung, sehingga orang tua jarang mengisi buku penghubung, bahkan ada sebagian kecil orang tua yang sama sekali tidak membacanya.
2. Orang tua kurang memahami fungsi buku penghubung. Hal ini teridentifikasi dari sebagian orang tua memilih bertemu langsung dengan tutor untuk menanyakan perkembangan anaknya, setelah membaca buku penghubung.
3. Terbatasnya komunikasi antara tutor dengan orang tua, disebabkan oleh kurangnya pertemuan antara orang tua dengan tutor. Hal ini dapat dilihat dari jadwal pertemuan orang tua dengan tutor atau *parent day* yang dilaksanakan satu bulan sekali.

C. Perumusan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki penulis maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah penggunaan buku penghubung sebagai media komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini ?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman orang tua warga belajar tentang penggunaan buku penghubung dalam pembelajaran anak usia dini.
2. Untuk mengungkap pola Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan tutor dalam pembelajaran anak usia dini setelah membaca buku penghubung.
3. Untuk mengungkap faktor pendukung dalam penggunaan buku penghubung
4. Untuk mengungkap hambatan yang dihadapi orang tua dalam penggunaan buku penghubung.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai media komunikasi antara orang tua dengan lembaga dalam membantu proses pembelajaran anak usia dini di rumah.

2. Secara praktis

Dengan dilakukakan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Untuk Lembaga dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan komunikasi dengan orang tua sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.
2. Bagi tutor dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengefektifkan buku penghubung sebagai media komunikasi dengan orang tua.
3. Bagi orang tua dapat memperoleh pengetahuan mengenai fungsi buku penghubung dalam membantu proses pembelajaran anak usia dini di rumah.

F. Anggapan Dasaar

Anggapan dalam suatu penelitian sangat diperlukan sebagai titik tolak dalam penelitian. Anggapan dasar menurut Winarno Surakhmad dalam Suharsimi Arikunto (1993: 60) sebagai berikut : "...adalah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik itu". Berdasarkan definisi tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar sebagai titik tolak pemikiran ini adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi merupakan keharusan bagi manusia, manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hububgan dengan sesamanya. (A. Supratiknya, 1999 ; 9)
2. Dalam ilmu komunikasi, tipe komunikasi menurut Edwar Sapir dalam B.K Amal (2006), dibagi menjadi tipe primer dan sekunder. Tipe komunikasi

primer bersifat langsung (face to face). Sementara tipe komunikasi sekunder adalah komunikasi yang menggunakan alat atau media. Jadi buku penghubung termasuk ke dalam tipe komunikasi sekunder.

3. Anak adalah masa depan bangsa. Dalam upaya menyiapkan anak yang seutuhnya maka kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah mutlak diperlukan (Hibana S. Rahman, 2005 ; 100)
4. Kerjasama antara orang tua dan guru (tutor) merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan anak. (Soemiarti Patmonodewo, 2000;136)

G. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemahaman orang tua warga belajar tentang penggunaan buku penghubung dalam pembelajaran anak usia dini ?
2. Bagaimana pola Komunikasi antara orang tua dengan tutor dalam pembelajaran anak usia dini ?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendorong terhadap penggunaan buku penghubung ?
4. Hambatan apa saja yang dialami orang tua dalam penggunaan buku penghubung ?

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penggunaan istilah yang ada dalam judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan pengertian-pengertian tersebut. Hal ini perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Buku Penghubung/ Catatan penghubung adalah catatan mengenai kejadian sehari-hari yang terjadi pada para siswa mengenai laporan observasi keseharian anak, catatan kejadian penting dalam waktu sehari, dan tanggapan orangtua (www.bianglala-kindy-playgroup.com)
2. Media Komunikasi dapat diartikan sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Hafied Cangara, 2005 : 119)
3. Tutor adalah pelatih, pengajar, orang yang berusaha membimbing, mengarahkan dan menambah pengetahuan warga belajar supaya mendapat pengalaman meningkatnya pendidikan. Yang dimaksud tutor dalam penelitian ini adalah tutor yang mengajar di Play Group Taman Firdaus Yayasan Percikan Iman Bandung.
4. Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari disebut Ibu Bapak. (Thamrin Nasution, 1989 : 43). Yang dimaksud orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua yang anaknya bersekolah di Play Group Taman Firdaus Yayasan Percikan Iman Bandung.
5. Pembelajaran adalah upaya untuk membantu masyarakat (peserta didik) agar mereka belajar tidak sembarang belajar melainkan untuk mampu

memecahkan masalah yang dihadapi dan bahwa memajukan kehidupannya (D. Sudjana, 1991 : 6)

6. Anak usia dini (0 – 8 tahun) adalah individu yang saling mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. (Hibana S. Rahman, 2002 : 33). Yang dimaksud Anak Usia Dini dalam penelitian ini adalah warga belajar Play Group Taman Firdaus Yayasan Percikan Iman Bandung.
7. Kelompok Bermain (Play Group) adalah salah satu bentuk usaha kesejahteraan anak dengan menyelenggarakan kegiatan bermain yang juga menyelenggarakan pendidikan prasekolah bagi anak usia 3 tahun siap memasuki pendidikan dasar dan merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah. (BPKB Diklusepora Jawa Barat, 2000 : 13)

I. Metode Penelitian

Sesuai dengan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang bagaimana kontribusi buku penghubung sebagai media komunikasi antara tutor dengan orang tua dalam meningkatkan pembelajaran di rumah. Untuk itu perlu metode penelitian yang tepat dalam hal ini Winarno Surachmad menegaskan bahwa : “Metoda merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan”.

Dari konsep tersebut diatas maka pengertian metoda penelitian ini mengarah pada cara kerja yang dilandasi oleh ilmu, dengan kata lain cara kerja yang ilmiah untuk memahami suatu objek penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini melalui angket, wawancara, observasi, dan studi

literatur. Hasil angket diolah dengan pendekatan kuantitatif sederhana menggunakan prosentase.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh Sanafiah Faisal (1982 : 119) sebagai berikut :

Studi deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada. Biasa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan tentang hal yang sedang berkembang.

Studi deskriptif terutama berkenaan dengan masa kini, meskipun tidak jarang juga memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruh terhadap kondisi di masa kini.

Pandangan Suharsimi Arikunto tentang penelitian deskriptif bahwa metode deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

J. Teknik Pengumpulan Data

Karena masalah yang diteliti merupakan masalah yang sedang terjadi dan saat ini maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Adapun dalam pelaksanaan pengumpulan data menggunakan teknik sebagaiberikut :

1. Angket

Kartini Kartono menjelaskan bahwa angket adalah suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum, dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir-formulir yang diajukan

secara tertulis kepada sejumlah objek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan seperlunya.

2 Wawancara

Kartini Kartono (1990 :157) menyatakan bahwa wawancara atau interview adalah suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.

3 Observasi

Menurut Kartini Kartono (1990 : 157), teknik observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dalam jalan pengamatan dan pencatatan.

4 Studi literatur

Bohar Suharto dalam Yanto Nopriyanto (1998 : 73) mengemukakan bahwa studi literatur atau studi kepustakaan adalah teknik untuk mendapatkan data teoritis guna memperoleh pendapat para ahli dan teorinya melalui sumber bacaan.

K. Populasi dan Sample penelitian

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin baik hasil menghitung maupun pengukuran kuantitatif atau secara kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang jelas dan lengkap.

Sedangkan sample adalah kesatuan-kesatuan yang dijadikan sumber data yang dikumpulkan. Responden pendukung sebanyak 3 orang tutor dan 1 orang staf

Dalam penelitian ini, populasinya 24 orang tua warga TBFPI, serta sampel dalam penelitian ini adalah 24 orang tua warga TBFPI.

L. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis memberikan gambaran umum tentang isi dan meteri yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Merupakan uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, pertanyaan penelitian, definisi operasional, metode dan teknik pengumpulan data, sistematika penulisan

BAB II Tinjauan teoritis. Merupakan landasan teori dan gambaran umum mengenai dasar penelitian atau teori yang melandasi penelitian.

BAB III Metode penelitian. Berisi metode penelitian, populasi dan sample, alat dan teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data dan pengolahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan. Membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Implikasi/ rekomendasi, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan. Serta membahas impilikasi/ rekomendasi terhadap pengelola atau tutor dan orang tua.

